

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah pulau terbesar di dunia yaitu sebanyak 17.499 pulau, dengan luas wilayah mencapai 7,81 juta km² (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2020). Luas laut mencapai 2/3 dari keseluruhan luas wilayah. Garis pantai Indonesia terpanjang ke-2 di dunia yaitu 99.093 km (Kementerian Kelautan dan Perikanan, 2018). Apabila dilihat dari kondisi geografis tersebut, Indonesia mempunyai potensi produksi garam yang cukup tinggi.

Garam di Indonesia pada umumnya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan industri. Kebutuhan garam nasional masih belum bisa dipenuhi oleh produksi dalam negeri. Berdasarkan neraca garam nasional tahun 2020, kebutuhan garam nasional mencapai 4.464.670 ton. Kebutuhan garam industri selalu meningkat 5%-7% setiap tahunnya. Pada tahun 2016 kebutuhan garam industri mencapai 2.881.299 ton, jumlah ini meningkat menjadi 3.088.007 ton pada tahun 2017. Pada tahun 2018 juga terjadi peningkatan kebutuhan garam industri menjadi 3.339.437 ton, sedangkan pada tahun 2019 sebesar 3.466.819 ton. Pada tahun 2020 kebutuhan garam industri mencapai 3.744.655 ton (Badan Pusat Statistik, 2020). Kebutuhan garam industri meliputi kebutuhan untuk industri kimia, aneka pangan, farmasi, perminyakan dan penyamakan kulit.

Neraca garam nasional menunjukkan bahwa produksi garam tahun 2020 sebanyak 2.327.078 ton, sehingga terjadi kesenjangan antara jumlah produksi dengan kebutuhan sebanyak 2.137.592 ton. Kelangkaan tersebut dapat diatasi dengan impor dari beberapa negara. Tahun 2021 pemerintah melakukan impor garam sebanyak 3,07 juta ton (Badan Keahlian DPR RI, 2021). Terlepas dari itu, produksi garam rakyat masih banyak yang tidak teridentifikasi sehingga menyebabkan harga garam anjlok (Dhaneswara *et al.*, 2020). Salah satu daerah penghasil utama garam nasional adalah Jawa Timur yang memiliki kontribusi sebesar 39% terhadap produksi garam nasional.

Salah satu kabupaten penghasil garam terbesar di Jawa Timur yaitu Kabupaten Sumenep. Total produksi garam di Sumenep mencapai 103.606,08 ton. Jumlah ini berarti produksi garam di Sumenep berkontribusi sebesar 11% produksi garam Jawa Timur, atau 4% produksi garam nasional. Produksi garam Sumenep berasal dari 10 kecamatan yang salah satu sentra produksi garam terbesar adalah di Kecamatan Kalianget. Data tahun 2020 menunjukkan bahwa produksi garam di Kalianget mencapai 31.013,96 ton atau sebesar 30% dari total produksi garam di Sumenep (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2020).

Permasalahan yang terjadi pada usaha garam rakyat perlu adanya penanganan yang tepat. Produksi garam dalam negeri yang tidak sepadan dengan konsumsi garam, menyebabkan impor garam masih dilakukan. Kemudian produktivitas yang rendah akan mempengaruhi pendapatan yang diterima petani. Penyebab rendahnya produktivitas dan kualitas garam rakyat yaitu tingginya tingkat curah hujan, rendahnya harga jual, teknologi yang tidak memadai, sarana dan prasarana masih kurang, dan kemampuan dalam mendistribusikan garam masih dikuasai oleh pedagang.

Ihsannudin (2012) menjelaskan bahwa di Madura produksi garam rakyat yang terlibat 60% produksi garam nasional masih banyak mengalami kendala yang disebabkan oleh perubahan cuaca dan iklim. Usaha pegaraman di Madura menggunakan metode solar evaporation murni, yang sangat tergantung pada iklim. Penelitian Ariyani *et al.* (2018) dan Trikobery *et al.*, (2017) menyatakan bahwa apabila tidak ada sinar matahari, maka air laut tidak dapat terkristalisasi dan produksi garam akan terhambat.

Sama halnya dengan usahatani lainnya, pada usahatani garam juga terdapat beberapa risiko yang berpengaruh terhadap produksi dan harga sehingga menyebabkan terjadinya fluktuasi pendapatan. Herman *et al.* (2014) menyatakan bahwa faktor risiko yang dihadapi oleh usahatani garam yaitu terbatasnya lahan produksi, panjangnya rantai pasok, pengaturan impor garam dan penetapan harga tidak dapat diprediksi, dan tata niaga garam nasional yang tidak pasti. Mahbah (2021) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi produksi garam, yaitu tercampurnya kadar garam mutu air laut dengan sungai, cuaca, kecepatan angin dan suhu yang berpengaruh pada proses penguapan air, sifat tanah berpengaruh pada air laut yang lebih cepat merembes.

Usahatani garam sebenarnya sangat menjanjikan pendapatan yang menggiurkan. Hanya saja terdapat beberapa risiko yang dapat berpengaruh terhadap pendapatan petani garam. Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat risiko pendapatan pada usahatani garam rakyat dan mengidentifikasi risiko yang terjadi pada usahatani garam rakyat di Kecamatan Kalianget, Kabupaten Sumenep.